

DESKRIPSI TENTANG PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA RATNA DAYA LAMPUNG TIMUR

Ayoe Diah Sukmawati, Maskun dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: diahsukma20@yahoo.co.id

Hp. 087899188195

This study demonstrated for see socio economic development of the community. The method used in this study is the method descriptif. Data collection technique is the technique of observation, interviews, and literature. Data analysis technique is a qualitative data analysis technique. Of research that has been done, the result that socio ekonomi Ratna Daya community has been progressing from last year. This progress can see from education, job, and income community that has changed from year to year. And this change leads to the development in the direction of progress. As for the formation of village migrants from java, Ratna Daya village have demonstrated the existence as the village continues to evolve with the times.

Penelitian ini ditunjuk untuk melihat perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa. Sosial ekonomi masyarakat Desa Ratna Daya telah mengalami perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan ini dapat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan masyarakat, yang telah berubah dari tahun ke tahun. Dan perubahan ini mengarah kepada perkembangan ke arah kemajuan. Sebagai desa bentukan untuk para transmigran dari jawa, Desa Ratna Daya telah menunjukkan eksistensinya sebagai desa yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Kata kunci: masyarakat, sosial ekonomi, perkembangan

PENDAHULUAN

Pada permulaan abad ke XX pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kemiskinan sedang meningkat di pulau Jawa, kemiskinan ini salah satunya diakibatkan karena kepadatan penduduk yang semakin tinggi. Untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, pemerintah Hindia Belanda mulai memperkenalkan kebijakan baru yang disebut dengan Politik Etis. Pemerintah Kolonial Belanda mulai memikirkan kemungkinan terlaksananya kolonisasi, yaitu penempatan petani-petani dari daerah yang

padat penduduknya di Jawa ke desa-desa baru yang kosong di luar Jawa, yang disebut dengan “koloni”.

Sebagai pelaksanaannya, maka dilakukan pemindahan penduduk dari pulau Jawa keluar Jawa yang lebih dikenal dengan istilah transmigrasi, yaitu perpindahan dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang(H.J. Heeren, 1979, 6). Program itu atas usulan dari C. Th.

Van Deventer tahun 1899. Program tersebut mencakup tiga hal yaitu pendidikan, pembuatan irigasi, dan pemindahan penduduk dari daerah yang padat di Jawa ke daerah di luar Jawa. Pada tahun 1905 diberangkatkan rombongan transmigran (kolonis) yang pertama sebanyak 155 keluarga ke daerah Gedong Tataan, Karesidenan Lampung. Pemindahan rombongan transmigran di Gedong Tataan terus dilakukan sampai tahun 1921, lama-kelamaan daerah Gedong Tataan inipun menjadi padat dengan adanya rombongan transmigran ini. Pemerintah Kolonial pun berupaya untuk membuka daerah baru karena sudah tidak ada lagi tanah yang bisa dibuka untuk perluasan di Gedong Tataan ini. Maka untuk mengatasi kepadatan penduduk di daerah Gedong Tataan tersebut pemerintah kolonial pun membuka daerah kolonisasi kedua yaitu di daerah Wonosobo, terletak kira-kira 10 km sebelah barat Kota Agung, daerah ini dipilih karena air untuk irigasi cukup banyak dan mudah dialirkan ke daerah tanah pertanian.

Pemindahan rombongan ke daerah Wonosobo ini hanya sampai dua tahun saja yakni sampai tahun 1923, karena terhambat di biaya pemindahannya. Namun setiap tahunnya masih banyak rombongan transmigran yang datang dengan kemauan dan biaya sendiri untuk tinggal di tanah kolonisasi Lampung. Rombongan transmigran ini rata-rata berasal dari Kedu, Banyumas, Yogya, Solo, Kediri, Madiun dan Pekalongan.

Kemudian dibuka lagi daerah kolonisasi baru dengan nama Gedong Dalam yang dilanjutkan dengan penempatan rombongan transmigran di daerah koloni baru yang luas yaitu daerah Sukadana. Sampai tahun 1937 jumlah rombongan transmigran yang dipindahkan ke daerah Sukadana mencapai 6176 jiwa (M. Amral Sjamsu, 1956, 45). Di tanah Sukadana inilah para rombongan transmigran memulai

kehidupannya, sebidang tanah yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada mereka menjadi modal hidup mereka di tanah Sukadana. Tanah yang diberikan kepada tiap-tiap keluarga cukup untuk pekarangan dan tanah persawahan. Mereka juga diberikan tanah untuk dikerjakan karena pemerintah kolonis ingin menetapkan sistim bawon. namun karena terlalu luasnya tanah yang harus dikerjakan oleh para kolonis, mereka merasa tak cukup tenaga untuk memanen hasil pertanian mereka. Sehingga mereka meminta penambahan tenaga kerja dari Jawa yang terdiri dari sanak keluarga, kenalan, tetangga desa dan lain-lain.

Jika dilihat dari perkembangannya tanah-tanah kolonisasi dalam Karesidenan Lampung, seperti tanah kolonisasi Sukadana, menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Sukadana yang dibuka pada tahun 1932 telah mempunyai penduduk kolonis kurang-lebih 91000 jiwa, yaitu kira-kira dua kali lipat jumlah penduduk kolonis di Gedong Tataan. Kolonisasi di Sukadana ini masih dapat diperluas dengan pembukaan daerah-daerah baru seperti Pengubuan, Way Seputih, Rumbia, Punggur, Raman dan Way Jepara.

Transmigrasi terus dilakukan salah satunya ke daerah Raman Utara. Daerah yang sekarang ini masuk ke dalam kabupaten Lampung Timur menjadi salah satu tempat tujuan transmigrasi.

Desa Ratna Daya dibuka secara resmi oleh Jawatan Transmigrasi pada tanggal 29 Agustus 1958 oleh Jawatan Pembukaan Tanah Wilayah Sukadana. Setelah hutan dibuka kemudian didatangkanlah penduduk transmigran dari Pulau Jawa. Pada bulan September 1958

Sebelum nama desa, semula namanya kampung dan atas prakarsa dari masing-masing ketua rombongan maka dibentuk sebuah nama yang cukup sederhana, yaitu Ratna Daya. Nama Ratna

Daya sendiri memiliki arti Ratna adalah kebersamaan dan Daya adalah usaha, jadi dapat diartikan arti dari Ratna Daya adalah usaha untuk membangun kebersamaan

Masyarakat di Ratna Daya mengalami perubahan-perubahan, baik itu yang menyangkut kehidupan mereka maupun perubahan-perubahan desa yang mengarah kepada perkembangan. Baik itu dalam bidang sosial ekonomi yang dilihat dari kedudukannya yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian, peneliti menggunakan berbagai macam metode. Dengan penggunaan suatu metode, suatu permasalahan dalam penelitian akan mudah dipecahkan

Metodologi dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik data kualitatif. Menurut pendapat Muhammad Ali, untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi. (Muhammad Ali, 1985: 20). Pendapat lain mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada sekarang dan pelaksanaannya tidak terbatas kepada pengumpulan data, tetapi juga meliputi pada analisis dan interpretasi data. (Winarno Surachmad, 1982 ; 131). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki” (Moh. Nazir, 2005: 54).

Berdasarkan definisi di atas maka metode deskriptif adalah suatu cara yang

digunakan untuk melakukan penelitian secara ilmiah yang ditunjukkan kepada pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan suatu pendeskripsian atau penuturan dengan menafsirkan data yang ada.

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91).

Pendapat lain menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan (Sumadi Suryabrata, 1991; 126). Jadi dapat disimpulkan variabel adalah sesuatu yang menjadi objek atau inti perhatian dalam suatu penelitian. Dalam hal ini berpusat pada perkembangan sosial ekonomi masyarakat.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sumber data berasal dari mana saja, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Menurut Suharsimi Arikunto: Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1989: 102).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif maka peneliti memerlukan sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut dengan informan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo bahwa: Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya

sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama. Oleh karena itu, narasumber bukan hanya memberikan tanggapan pada apa yang diminta oleh peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut informan daripada sebagai responden. (H. B. Sutopo, 2006: 57)

Dengan demikian, peneliti merujuk pada pendapat Abdurrahmat Fathoni yang menyatakan bahwa: Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan informan adalah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden. Oleh sebab itu, informan hendaknya dipilih dari orang yang banyak mengetahui atau mengenal keadaan responden. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut;

1. Individu yang bersangkutan merupakan tokoh dari masyarakat setempat.
2. Individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas dalam menjelaskan perkembangan masyarakat Desa Ratna Daya
3. Individu yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup

Berdasarkan kriteria tersebut maka, informan yang sesuai sebagai sumber data dalam penelitian ini sebaiknya diperoleh dari individu yang memiliki informasi, menguasai informasi, dan bersedia memberikan informasi-informasi yang relevan dengan objek penelitian.

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Untuk

memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Menurut Sutrisno Hadi, yang dimaksud teknik wawancara adalah: Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutrisno Hadi, 1991 ; 193). Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian yang berupa jawaban pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui aktifitas dalam mengembangkan sosial ekonomi di Desa Ratna Daya. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan berisikan hal-hal yang pokok, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan teknik observasi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa : Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh sejarah Indonesia peneliti (Sutrisno Hadi, 1991 ; 149). Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat

secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas), dan kesasiohannya (validitasnya) (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009: 52).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan sosial ekonomi masyarakat Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara kabupaten Lampung Timur.

Untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian ini berupa monografi desa yaitu tentang jumlah penduduk, jumlah keluarga, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Komaruddin, teknik dokumentasi adalah suatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi, penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi tertentu (Komaruddin, 1977 ; 50). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari kantor kepala Desa Ratna Daya.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur. Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan , seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 ; 81). Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif, karena berupa keterangan-keterangan. Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk

menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya maupun tidak. (Muhammad Ali, 1985 ; 155).

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam kaitanya dengan analisis data kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh penulis sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo (2006: 114-116) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis

sehingga bila dibaca akan bias mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat, sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 1996:958). Dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain di sekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material. Kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia. Abraham Maslow mengungkapkan kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman,

kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. Menurut Melly G Tan bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat di atas didukung oleh MaMahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi di titik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat yang didukung oleh pekerjaan yang layak (Melly Dalam Susanto, 1984). Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupi kebutuhan hidupnya. Melly G. Tan mengatakan untuk melihat kondisi sosial ekonomi keluarga atau masyarakat itu dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Berdasarkan hal ini maka keluarga atau kelompok masyarakat itu dapat digolongkan memiliki sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Tan dalam Koentjaraningrat, 1981). Sehubungan dengan tingkat pendapatan/penghasilan berikut kriteria golongan pendapatan/penghasilan menurut Koentjaraningrat, yaitu:

- a. Golongan Berpenghasilan Rendah
Yaitu keluarga yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal, mereka perlu mendapatkan pinjaman dari orang lain karena tuntutan kehidupan yang keras, perkembangan anak dari keluarga itupun menjadi agresif. Sementara itu orang tua yang sibuk mencari nafkah memenuhi

kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku anaknya.

- b. Golongan Berpenghasilan Sedang.
Yaitu pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.
- c. Golongan Berpenghasilan Tinggi
Yaitu selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, sebagian dari pendapatan yang diterima dapat ditabung dan digunakan untuk kebutuhan lain ataupun kebutuhan dimasa mendatang.

Kebutuhan pokok di sini sama halnya dengan tingkat hidup minimal mencakup kebutuhan pokok primer yakni kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. (<http://pratama94.wordpress.com>. Blogger: Pratama). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, antara lain sandang, pangan, pendidikan, pekerjaan, dan pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan.

Umumnya penghasilan mereka akan lebih baik jika dibandingkan dengan penghasilan mereka sebelumnya di Jawa. Hal tersebut akan membawa suatu perkembangan terutama perkembangan ekonomi yang sejalan pula dengan perkembangan desa tersebut.

Sosial ekonomi masyarakat Desa Ratna Daya dari awal terbentuknya desa sampai saat ini, menunjukan perkembangan yang cukup baik. Desa Ratna Daya sebagai Desa bentukan pemerintah untuk para transmigran dari Pulau Jawa yang berdiri pada 29 Agustus 1958 berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sampai saat ini sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Ratna Daya adalah keturunan masyarakat transmigran dari Pulau Jawa yang mayoritas bermata pencaharian bertani.

Selain bertani mereka pun mengandalkan penghasilan dari sektor lain yaitu kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan. Ratna Daya sebagai desa yang sedang berkembang memang benar-benar menunjukkan kemajuan yang signifikan. Mulai dari struktur pemerintahan yang tertata sampai kepada pemenuhan kesejahteraan masyarakat Desa Ratna Daya. Pemenuhan kebutuhan yang mengarah kepada pendapatan masyarakat pun semakin menunjukkan perkembangan kearah kemajuan. Untuk pendapatan Desa Ratna Daya Sendiri, bila dilihat dari pendapatan perkapitanya, ini tentunya lebih besar dari tahun sebelumnya. Artinya pendapatan perkapita Desa Ratna Daya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Untuk masalah pendidikan pun nampaknya juga mengalami perkembangan yang cukup baik, ini terbukti dari tingginya minat masyarakat untuk belajar ataupun memberikan pendidikan yang baik untuk para anak-anak mereka

Sebagian besar masyarakat Desa Ratna Daya bermata pencaharian sebagai petani, di dalam melakukan kegiatan pertanian ini, diantara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya sendiri dan ada yang menggarap tanah milik orang lain. Dari data di atas dapat diketahui bahwa hanya sebagian kecil saja masyarakat Desa Ratna Daya yang memiliki tanah sendiri, karena mayoritas masyarakat Desa Ratna Daya merupakan keturunan transmigran dari Pulau Jawa. Selebihnya masyarakat yang tidak memiliki tanah bergantung pada masyarakat yang memiliki tanah untuk menggarap tanah pertaniannya atau yang sering disebut dengan buruh tani. Selain itu ada sebagian dari mereka yang menggarap tanah pertanian dengan sistem bagi hasil. Buruh tani melakukan pekerjaan seperti misalnya mencangkul, *mematun* membajak, *menggaru* pada sawah-sawah milik orang di desa. Maka besar atau jumlah upahnya

ditentukan menurut berapa kali ia bekerja *angkatan*, yang dimaksud dengan *angkatan* yaitu ukuran waktu kerja yang sama dengan 4 jam lamanya. Satu hari dibagi 3 *angkatan*, yaitu angkatan pertama dimulai dari jam 06.00 sampai dengan jam 10.00 pagi, *angkatan* kedua dari jam 10.00 pagi sampai dengan jam 14.00 siang, dan *angkatan* ketiga dimulai dari jam 14.00 siang sampai dengan 18.00 sore. Apabila orang yang tidak memiliki tanah ingin mendapat hasil dengan cara bagi hasil, artinya memperoleh separo bagian hasil panennya, maka sistem itu disebut *maro*. Kalau ia menerima sepertiga bagian saja sistem itu disebut *mertelu*. Sudah barang seharusnya cara-cara bagi hasil ini tergantung pada keadaan tingkat kesuburan tanah pertanian tersebut, terutama untuk bagi hasil tanaman palawija kacang tanah, si pemilik sawah biasanya hanya akan menerima seperlima bagian dari seluruh hasil panen sawah-sawahnya. Selain kepemilikan tanah aset lainnya yang membantu meningkatkan sosial ekonomi masyarakat Desa Ratna Daya yaitu adanya aset kepemilikan sarana produksi seperti penggilingan padi, traktor, sampai pabrik pengolahan hasil pertanian, yang kesemuanya itu dimiliki oleh pribadi.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga masyarakat dan pemerintah. Untuk itu perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan disamping peran serta pemerintah. Kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di Desa Ratna Daya sampai saat ini cukup tinggi, hal ini sesuai dengan upaya warga masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Ratna Daya. Ratna Daya sebagai desa yang sedang berkembang sampai saat ini sudah memiliki fasilitas belajar mengajar yang cukup memadai. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan

hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu masyarakat melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada masyarakat bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila masyarakat menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa dari hasil pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar masyarakat akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya. Dengan demikian perlu adanya usaha-usaha atau pemikiran yang dapat memberikan solusi terhadap peningkatan minat belajar masyarakat. Minat sebagai aspek kewajiban bukan aspek bawaan, melainkan kondisi yang terbentuk setelah dipengaruhi oleh lingkungan. Karena itu minat sifatnya berubah-ubah dan sangat tergantung pada individunya. Dan Desa Ratna Daya sebagai Desa yang sedang berkembang masyarakatnya sudah menunjukkan minat yang cukup besar terhadap pendidikan. Kesadaran sekolah yang tinggi di dalam masyarakat Desa Ratna Daya, mendorong penyediaan sarana belajar dan mengajar di Desa Ratna Daya ini.

Pendidikan memiliki arti penting dan nilai tinggi untuk pembangunan bagi bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan proses

pembinaan tumbuhnya rasa percaya diri dan sikap yang kreatif untuk mengembangkan daerah dan bangsanya. Perkembangan pendidikan bagi masyarakat Desa Ratna Daya bila ditinjau dari sejarah berdirinya Ratna Daya mengarah kepada peningkatan jumlah warga yang dapat menyelesaikan pendidikan formal, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ratna Daya mempunyai minat yang tinggi akan perlunya pendidikan. Ratna Daya sebagai salah satu desa yang sedang berkembang ke arah kemajuan juga menuntut tersedianya sarana dan prasarana pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan di Desa Ratna Daya akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan masyarakat. Pada awal berdirinya Desa Ratna Daya hanya memiliki satu sekolah, yakni SDN 1 Ratna Daya yang didirikan tahun 1960. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka sekolah-sekolah lain pun mulai didirikan seperti Taman Kanak-kanak (TK) SDN 2, SDN 3, Yayasan Pelita Ilmu (YPI), serta SMP dan SMA Juraiwira untuk lebih menunjang pendidikan masyarakat di Desa Ratna Daya ini. Tingginya kemauan untuk menuntut ilmu inilah yang mendorong didirikannya sekolah-sekolah di Ratna Daya. Namun karena tergerus usia dan berkurangnya siswa setiap tahunnya maka YPI dan sekolah Juraiwira pun ditutup. Untuk mereka yang ingin meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka mereka harus menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kecamatan Raman Utara, yang pada saat itu juga hanya ada satu SMP, begitu pula untuk jenjang berikutnya SMA. Namun karena tingginya minat belajar masyarakat Desa Ratna Daya maka pada tahun 2004 didirikanlah Sekolah Menengah Pertama atas dasar Swadaya Masyarakat yakni SMPN 3, disusul dengan didirikannya PAUD. (Monografi Desa

Ratna Daya). Selain gedung sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar masyarakat, sarana dan prasarana lainnya yang dapat memajukan keadaan Desa Ratna Daya adalah tercukupinya jumlah tenaga pengajar yang ada di Desa Ratna Daya.

Tenaga pengajar TK dan Taman Bermain berjumlah 5 orang, tenaga pengajar Sekolah Dasar berjumlah 55 orang, tenaga pengajar Sekolah Menengah Pertama berjumlah 27 orang, dan tenaga pengajar untuk Sekolah Menengah Atas berjumlah 21 orang. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan informal salah satunya yaitu kursus menjahit yang merupakan program bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat. Sampai tahun 2009 terdapat 64 mesin jahit bantuan dari pemerintah. Selain itu didirikan pula TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) untuk menunjang pendidikan agama masyarakat Desa Ratna Daya, sampai tahun 2013 ini tercatat ada delapan buah TPA yang terdapat di Desa Ratna Daya yang kesemuanya aktif dan memiliki banyak murid.

Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur merupakan sebuah desa dengan penduduk yang beraneka ragam, walaupun secara keseluruhan mata pencaharian penduduk adalah petani, namun disamping bertani pun mereka juga mengandalkan penghasilan dari kegiatan lain, mulai dari membuka warung kecil sampai beternak.

Jenis pekerjaan merupakan aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan guna memperoleh taraf hidup yang lebih layak dimana corak dan ragamnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tata geografi daerahnya. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa keragaman golongan sosial ditunjukkan dengan adanya perbedaan mata pencaharian yang berpengaruh pada kemampuan ekonomi.

Jenis pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi pegawai negeri, ABRI, pegawai swasta, wiraswasta, dan petani. Ditinjau dari aspek ekonomis, bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu.

Kemudian menurut ICSO (*International Standart Clasification of Oecupation*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Professional ahli teknik dan ahli jenis
- b. Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c. Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- d. Jasa
- e. Petani
- f. Produksi dan operator alat angkut

Klasifikasi pekerjaan di atas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin dalam ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang berstatus sedang yaitu pekerjaan dibidang penjualan dan jasa.
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

Umumnya masyarakat keturunan transmigran di Desa Ratna Daya bekerja di

sektor informal terutama dibidang pertanian sesuai dengan pendapat Ida Bagus Mantra (1991:171) bahwa, penduduk yang pergi ke Lampung bekerja dalam bidang pertanian.

Banyaknya masyarakat Desa Ratna Daya yang bekerja di sektor pertanian ini disebabkan karena masih banyaknya lahan pertanian di daerah ini. Juga diakibatkan oleh pekerjaan bawaan dari orang tua yang sebagian besar merupakan para keturunan masyarakat transmigran. Jenis komoditi yang ditanam mulai dari padi, jagung, buah, sampai sayur-mayur. Untuk melihat pendapatan masyarakat dalam hal ini pertama dapat dilihat dari pendapatan perkapitanya. Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan PDB per kapita. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut. Dari awal berdiri sampai sekarang ini

Desa Ratna Daya terus mengalami perkembangan. Bahkan perkembangan tersebut bila dilihat dari pendapatan Desa Ratna Daya dapat mencapai Rp. 800.000- Rp. 1.000.000. ini menunjukkan perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya, yang hanya mencapai Rp. 500.000- Rp. 700.000 per bulan. Untuk pendapatan masyarakat, dalam hal ini pendapatan petani, karena sebagian besar masyarakat Desa Ratna Daya adalah petani. Pendapatan adalah arus uang atau barang yang di dapat oleh perseorangan, kelompok orang, perusahaan atau suatu perekonomian pada suatu periode tertentu". Dalam sebulan petani yang memiliki sawah dengan luas $\frac{1}{4}$ hektar, rata-rata pendapatannya mencapai Rp.750.000-Rp.1.000.000, ini sangat jauh

berbeda dengan tahun 1990an pendapatan masyarakat hanya mencapai Rp.70.000-Rp.100.000 per bulan.

Jika dikonversikan dengan harga beras pada tahun 1990an harga beras mencapai Rp.645,5 per kilo, sedangkan dalam sekali panen dalam $\frac{1}{4}$ ha menghasilkan 1 ton gabah, jika dijadikan beras menjadi 500kg beras dikalikan dengan harga beras pada waktu itu sebesar Rp.645,5 per kilo maka diperoleh Rp.322.750, dibagi 3, karena panen padi biasanya dilakukan selama tiga bulan sekali, maka diperoleh hasil sebesar Rp.107.580. ini sesuai dengan pendapatan masyarakat pada waktu itu yang mencapai Rp.70.000-Rp.100.000 perbulan.

Dibandingkan dengan tahun 2013 ini harga beras mencapai Rp.6500 per kilo dikalikan hasil dalam sekali panen 500 kg hasilnya Rp.3.250.000 dibagi 3 hasilnya Rp.1.084.000, ini juga sesuai dengan pendapatan rata-rata masyarakat yang mencapai Rp.750.000-Rp.1.000.000 per bulan. Namun pendapatan petani pemilik tanah ini juga tergantung dari luas tanahnya dan jenis tanaman yang ditanam. Dengan melihat perbandingan ini maka pada tahun 2013 ini terjadi peningkatan pendapatan sekitar 10 kali lipat dari tahun 1990an, namun ini juga diimbangi dengan peningkatan harga beras.

Selain itu untuk petani penderep atau yang biasa disebut dengan buruh tani, pendapatan mereka tergantung dari jumlah angkatan yang dilakukan, angkatan dalam hal ini adalah sama dengan bayaknya jam kerja. Dalam sehari dibagi dalam tiga jam kerja, setiap jam kerja para buruh tani tersebut memperoleh upah sebesar Rp.20.000 sehingga apabila seorang buruh tani bekerja dalam tiga angkatan maka upah yang akan diperoleh sebesar Rp.60.000. pendapatan ini tentunya juga tergantung dari luasnya tanah yang digarap.

Semakin luas tanahnya maka semakin besar pula upah yang akan diperoleh.

KESIMPULAN

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur telah mengalami perubahan dari awal mula didirikannya Desa Ratna Daya sampai pada saat ini. Perubahan tersebut dapat dilihat dari

Bidang pendidikan pada awalnya Desa Ratna Daya hanya memiliki satu Sekolah Dasar saja yang didirikan pada tahun 1960, dua tahun setelah desa itu terbentuk. Dan sampai saat ini total sekolah yang ada di Desa Ratna Daya yaitu 2 PAUD, 1 TK, 3 SDN, dan 1 SMPN semakin banyaknya jumlah sekolah-sekolah formal yang ada di Desa Ratna Daya. Selain dilihat dari bidang pendidikan perubahan sosial ekonomi Desa Ratna Daya juga dapat dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat yang semakin beragam, yang pada mulanya hanya bermata pencaharian sebagai petani, sampai saat ini mulai mencari penghasilan pada bidang pekerjaan lain. Mulai dari membukawarung-warung kecil, membuka pandai besi, untuk yang memiliki modal yang lebih besar bias membuka pabrik penggilingan padi, beternak, sampai kepada budidaya ikan untuk dijual.

Untuk pendapatan masyarakat, jika dibandingkan dengan sekitaran tahun 1990an pendapatan masyarakat petani yang memiliki tanah hanya sekitar Rp70.000-Rp.100.000 per bulan. Untuk tahun2013 ini pendapatan masyarakat mencapai Rp.750.000-Rp.1.000.000 per bulan, Dengan demikian telah terjadi peningkatan pendapatan sekitar 10 kali lipat dari tahun 1990an sampai 2013 ini.Dengan melihat perkembangan dari tiga hal tersebut ini lah maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Ratna Daya telah mengalami perkembangan ke arah kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya dalam bidang sosial ekonomi. Dan dapat dikatakan perkembangan sosial ekonomi masyarakat

Desa Ratna Daya tergolong memiliki tingkat sosial ekonomi sedang, karena sebagian besar masyarakat Desa Ratna Daya pada saat ini sedang atau sudah menyelesaikan pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian walaupun hanya bermata pencaharian sebagai petani namun mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti kebutuhan akan sandang pangan, dan papan. Dalam hal pendidikan hendaknya pemerintah lebih memperhatikan perkembangan pendidikan masyarakat desa-desa bentukan untuk para transmigran. Dalam hal pekerjaan hendaknya pemerintah dapat menyediakan lapangan kerja lain untuk masyarakat sehingga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. 215 hlm .
- Amral, Sjamsu. M. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Djambatan. Jakarta. 139 hlm.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta. 314 hlm.
- Bagus, Mantra. Ida. 2003. *Demografi Umum*. Nurcahya. Yogyakarta. 363 hlm
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Research*. Psikologi UGM. Yogyakarta. 242 hlm
- Heeren H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Gramedia. Jakarta. 203 hlm..
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta
- Komaruddin. 1977. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Angkasa. Bandung.
- Monografi Desa Ratna Daya*, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta. 404 Hlm.
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Sumber Pendapatn Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Rajawali. Jakarta. 232 hlm
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metodelogi Penelitian*. Rajawali Jakarta. 126 hlm.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung. 131 hlm.
- Sutopo H. B. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 129 hlm
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara. Jakarta 186 hlm
- Pratama. 2013. Definisi Kebutuhan Pokok. Searchfrom; <http://pratama94.wordpress.com>. Diakses pada hari jumat 25 Oktober 2013. Pukul 14.30 WIB